

INTISARI  
FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN *SELF EFFICACY* PASIEN  
DIABETES MELLITUS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS AIR PUTIH SAMARINDA

Tri Indah Saputri<sup>1)</sup>, Joko Spto Pramono<sup>2)</sup>, Arifin Hidayat<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Mahasiswa Prodi Sarjana Terapan Keperawatan, Poltekkes Kaltim

<sup>2)</sup> Dosen Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kaltim

**Pendahuluan** : Prevalensi Diabetes Mellitus yang terus meningkat, tentunya akan di ikuti juga dengan peningkatan kejadian komplikasi atau penyulit DM. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya komplikasi salah satunya *self efficacy* individu yang kurang dan kurang yakin akan kemampuannya dalam melakukan perawatan diri, seperti pemeriksaan kadar glukosa darah mandiri, pengontrolan diet, dan olahraga. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor apakah yang berhubungan dengan *self efficacy* pasien Diabetes Mellitus.

**Metode** : Jenis penelitian *kuantitatif* dengan studi analitik dan desain *cross sectional*. Besar sampel sebanyak 101 orang menggunakan teknik *purposive sampling*. Waktu penelitian selama 2 minggu. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner *Management Self Efficacy Scale (DMSES)*.

**Hasil** : Hasil yang didapatkan bahwa yang memiliki *self efficacy* yang baik sebanyak 49 (48,9) responden dan yang memiliki *self efficacy* yang kurang baik sebanyak 52 (51,5%) responden. Hasil analisis bivariat dengan rumus *chi square* bahwa tidak ada hubungan faktor-faktor terhadap *self efficacy* pada pasien Diabetes Mellitus. Adapun faktor-faktornya yaitu usia dengan *self efficacy* didapatkan hasil *p value* sebesar 0,529, jenis kelamin dengan *self efficacy* didapatkan *p value* sebesar 1,000, tingkat pendidikan dengan *self efficacy* didapatkan *p value* sebesar 0,484, status ekonomi dengan *self efficacy* didapatkan *p value* sebesar 0,514, status pernikahan dengan *self efficacy* didapatkan *p value* sebesar 0,240 dan lama menderita dengan *self efficacy* didapatkan *p value* sebesar 0,191.

**Kesimpulan** : Faktor-faktor *self efficacy* yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status ekonomi, status pernikahan dan lama menderita didapatkan kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan dengan meningkatnya prevalensi Diabetes Mellitus serta kejadian komplikasi atau penyulit Diabetes Mellitus.

**Saran** : Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan uji analisis multivariat.

**Kata kunci** : Diabetes Mellitus, *Self Efficacy*, Faktor-Faktor.

## ABSTRACT

### RELATED FACTORS WITH *SELF EFFICACY* PATIENTS DIABETES MELLITUS IN THE WORKING REGION PUSKESMAS WHITE WATER SAMARINDA

Tri Indah Saputri<sup>1</sup> , Joko Spto Pramono<sup>2</sup> , Arifin Hidayat<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Students Prodi Bachelor of Applied Nursing, Poltekkes East Kalimantan

<sup>2</sup>Lecturer Department of Nursing, Poltekkes Kaltim

**Preliminary :** Prevalence of Diabetic Mellitus which continues to increase, will certainly be followed also with an increased incidence of complications or complications DM. As for some factors that cause the occurrence of wrong complications only *self efficacy* individual who are less and less confident of their ability to perform self-care, such as self-administered blood glucose levels, diet control, and exercise. Aim research for knowing what factors are associated with *self efficacy* of Diabetic Mellitus patients .

**Methods :** Types of *quantitative* research with analytical studies and *cross sectional* design . Big sample counted 101 people using *purposive sampling technique* . Time research for 2 weeks . Data were collected by questionnaire *Management Self Efficacy Scale (DMSES)* .

**Result:** Results obtained that who own *self efficacy* the good as many as 49 (48.9) respondents and who own *self efficacy* the less good as many as 52 (51.5%) respondents . Results analysis bivariate with formula *chi square* that no there is relationship factor stehadap *self efficacy* on Diabetic Mellitus patient . As for the factors that is age with *self efficacy* obtained results *p value* amounted to 0.529, type gender with *self efficacy* didapakan *p value* of 1,000, the rate education with *self efficacy* obtained *p value* of 0.484, economic status with *self efficacy* obtained *p value* of 0.514, marital status with *self efficacy* obtained *p value* of 0.240 and long suffering with *self efficacy* obtained *p value* of 0.191 .

**Conclusion:** Factors *self efficacy* that is age , type gender , level education , economic status, marital status and long suffering obtained conclusion that no there is relationship which is significant with increase prevalence Diabetic Mellitus as well events complications or Diabetes Mellitus complications .

**Suggestion :** For researchers next could add test analysis multivariate .

**Keywords:** Diabetes Mellitus, *Self Efficacy*, Factors.

## PENDAHULUAN

Penyakit tidak menular saat ini sudah menjadi masalah kesehatan masyarakat di Wilayah Asia Tenggara meliputi penyakit Stroke, gagal ginjal, hipertensi, jantung, asma, gastritis dan salah satunya adalah penyakit Diabetes Mellitus. Menurut *International of Diabetic Federation* (IDF, 2015) Kasus Diabetes Mellitus terjadi di dunia cukup besar, tingkat prevalensi global penderita Diabetes Mellitus pada tahun 2014 sebesar 8,3% dari keseluruhan penduduk di dunia dan mengalami peningkatan menjadi 387 juta kasus. Indonesia merupakan negara yang menempati urutan ke 7 dengan penderita Diabetes Mellitus sejumlah 8,5 juta penderita setelah Cina, India, Amerika Serikat, Brazil, Rusia dan Mexico. Angka penderita Diabetes pada tahun 2015 sangat memprihatinkan, diperkirakan

sekarang lebih dari setengah juta anak-anak berusia 14 tahun terkena Diabetes Mellitus Tipe 1. Melihat fenomena angka prevalensi yang terus meningkat, tentunya akan diikuti juga dengan peningkatan kejadian komplikasi atau penyulit Diabetes Mellitus. Prevalensi berikut ini adalah angka kejadian yang merupakan komplikasi Diabetes Mellitus (Ahani, 2006), mengatakan setiap 30 detik di seluruh dunia satu kaki akan hilang akibat Diabetes Mellitus dan setiap 10 detik setiap orang akan meninggal karena Diabetes Mellitus. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya komplikasi adalah genetik, lingkungan, faktor risiko yang mendukung, cara hidup (gaya hidup) serta karena pasien tersebut memiliki motivasi dan *self efficacy* yang kurang dan kurang yakin akan kemampuannya dalam melakukan perawatan diri, seperti pemeriksaan kadar glukosa darah



mandiri, pengontrolan diet, dan olahraga.

Hal ini yang mendasari peneliti untuk meneliti lebih lanjut tentang faktor-faktor apakah yang berhubungan dengan *self efficacy* pada pasien Diabetes Mellitus.

## **BAHAN DAN METODE PENELITIAN**

### ***Lokasi penelitian***

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Air Putih Samarinda pada tanggal 02 – 14 Mei 2018.

### ***Populasi dan Sampel***

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Pasien dengan Diabetes Mellitus di wilayah kerja Puskesmas Air Putih pada tahun 2017 dengan jumlah pasien yaitu 1.061 jiwa. Sampel berjumlah 101 orang responden termasuk drop out.

### ***Analisis Univariat***

Analisis univariat untuk data kategorik seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pernikahan, status ekonomi, lama menderita dan *self efficacy* pasien diabetes mellitus disajikan dalam

bentuk distribusi frekuensi dengan menggunakan persentase atau proporsi. Semua data dianalisis pada tingkat kemaknaan (*Confidence Interval*).

### ***Analisis Bivariat***

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara dua variabel atau bisa juga digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara dua atau lebih kelompok (sampel) (Hastono, 2007). Uji yang digunakan peneliti yaitu uji *chi square*.

## **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan karakteristik umur sebagian besar responden berada dikelompok umur 56-65 tahun sebanyak 68 orang (67,3%).

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, menunjukkan karakteristik responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki berjumlah 57 orang (56,4%) dan sebagian kecil

berjenis kelamin perempuan berjumlah 44 orang (43,6%).

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan karakteristik pendidikan sebagian besar responden yang menderita diabetes mellitus yaitu tamat SD sebanyak 63 orang (62,4%).

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan karakteristik status pernikahan sebagian besar responden yang menikah sebanyak 90 orang (89,1%) dan sebagian kecil responden yang janda/duda sebanyak 11 orang (10,9%).

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan karakteristik Status Sosial Ekonomisebagian kecil responden yang berpenghasilan <Rp.1.000.000 sebanyak 41 orang (40,6%) dan sebagian besar responden berpenghasilan Rp. 1000.000 - Rp. 5.000.000 sebanyak 90 orang (89,1%).

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan karakteristik lama yang menderita diabetes mellitus sebagaian besar responden berada

di kelompok 5-10 th sebanyak 62 orang (61,4%).

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan *self efficacy*, sebagian besar responden memiliki *self efficacy* yang kurang baik sebanyak 52 orang (51,5%) dan sebagian kecil responden memiliki *self efficacy* yang baik sebanyak 49 orang (48,5%).

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan analisis hubungan jenis kelamin dengan *self efficacy* pada pasien Diabetes Mellitus Terdapat 28 dari 57 (49,1%) bahwa laki-laki lebih memiliki *self efficacy* yang baik dan telah dilakukan dengan rumus *ujichi square* dengan taraf signifikan  $\alpha$  5% dengan nilai *p* value didapatkan sebesar 1,000 ( $p > \alpha$  0,05). Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  di terima, artinya secara statistik tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan *self efficacy* pada pasien Diabetes mellitus.

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan tamat SD lebih cenderung memiliki *self efficacy* yang baik. Analisis hubungan Tingkat Pendidikan dengan *self efficacy* pada pasien Diabetes Mellitus dilakukan dengan rumus *chi square* dengan taraf signifikan  $\alpha$  5% dengan nilai *p* value didapatkan sebesar 0,484 ( $p > \alpha$  0,05). Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  di terima, artinya secara statistik tidak ada hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan *self efficacy* pada pasien Diabetes mellitus.

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan bahwa responden yang memiliki penghasilan Rp.1.000.000-Rp.5.000.000 lebih cenderung memiliki *self efficacy* yang baik. Analisis hubungan status ekonomi dengan *self efficacy* dalam pasien Diabetes Mellitus dilakukan dengan rumus uji *chi square* dengan taraf

signifikan  $\alpha$  5% dengan nilai *p* value didapatkan sebesar 0,514 ( $p > \alpha$  0,05). Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  di terima, artinya secara statistik tidak ada hubungan antara status ekonomi dengan *self efficacy* pada pasien Diabetes mellitus.

Berdasarkan tabel 4.12 menjelaskan bahwa responden yang telah menikah lebih cenderung memiliki *self efficacy* yang baik. Analisis hubungan status pernikahan dengan *self efficacy* dengan pasien Diabetes Mellitus dilakukan dengan rumus *chi square* dengan taraf signifikan  $\alpha$  5% dengan nilai *p* value didapatkan sebesar 0,240 ( $p > \alpha$  0,05). Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  di terima, artinya secara statistik tidak ada hubungan antara Status Pernikahan dengan *self efficacy* pada pasien Diabetes mellitus.



Berdasarkan tabel 4.13 menunjukkan bahwa yang memiliki *self efficacy* baik terdapat pada pasien yang menderita penyakit selama 5-10 th. Analisis hubungan lama menderita dengan *self efficacy* dalam pasien Diabetes Mellitus di lakukan dengan rumus uji *chi square* dengan taraf signifikan  $\alpha$  5% dengan nilai *p* value didapatkan sebesar 0,191 ( $p > \alpha$  0,05). Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  di terima, artinya secara statistik tidak ada hubungan antara lama menderita dengan *self efficacy* pada pasien Diabetes mellitus.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada 101 responden penderita Diabetes Mellitus di wilayah kerja Puskesmas Air Putih Samarinda secara klinis hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan usia responden yang memiliki *self efficacy* yang baik berada pada rentang usia 56-65

tahun. Menurut Depkes (2009) rentang usia 56-65 tahun masuk dalam kategori masa lansia akhir. Berdasarkan asumsi peneliti usia tidak memiliki hubungan terhadap *self efficacy*. Karena *self efficacy* merupakan keyakinan seorang individu mengenai kemampuan dalam menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Hal ini berbanding terbalik dengan teori yang disampaikan oleh Potter & Perry (2005) yang menjelaskan bahwa pada rentang usia 40-65 tahun disebut juga sebagai tahap keberhasilan dimana pada usia ini responden dapat membimbing diri sendiri dan menilai diri sendiri, sehingga pada usia ini responden memiliki *self efficacy* yang baik.

Jenis kelamin responden penderita diabetes mellitus yang berkunjung ke Puskesmas Air Putih Samarinda terdapat 28 dari 57 (49,1%) pasien laki-laki dan 21 dari 44 (47,7%) pasien perempuan. Penyakit diabetes mellitus dapat menyerang siapapun

baik laki-laki maupun perempuan, akan tetapi pada beberapa penyakit terdapat perbedaan, frekuensi laki-laki dan perempuan. Hal ini antara lain disebabkan antara pekerjaan, gaya hidup, genetik maupun kondisi fisiologis (Anggraini, 2005). Berdasarkan hasil penelitian ini, laki-laki lebih banyak berkunjung pada saat peneliti melakukan penelitian dan lebih memiliki keyakinan akan sembuh dari penyakitnya. Hasil penelitian ini mengindikasikan tidak adanya hubungan bermakna antara Jenis Kelamin dengan *Self Efficacy* pada pasien Diabetes mellitus.

Adapun hasil yang didapatkan peneliti sekarang bahwa responden yang memiliki *Self Efficacy* yang baik sebagian besar berada pada tingkat pendidikan Tamat SD karena cenderung lebih rutin untuk berobat ke Puskesmas Air putih Samarinda dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dikarenakan tingkat pendidikan sarjana lebih

memprioritaskan tentang pekerjaan dibandingkan dengan kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, mengindikasikan bahwatidak adanya hubungan bermakna antara Tingkat Pendidikan dengan *Self Efficacy* pada pasien Diabetes mellitus.

Status pernikahan dalam penelitian ini sebagian besar responden adalah menikah atau masih memiliki pasangan hidup. Penelitian Hasanat (2008) menyatakan bahwa dukungan sosial pada penderita diabetes mellitus selama melakukan perilaku *self-management* salah satunya didapatkan dari pasangannya. Hal tersebut dapat meningkatkan motivasi untuk melakukan perawatan diri diabetes. Berdasarkan distribusi frekuensi tentang status pernikahan didapatkan hasil banyaknya responden yang masih berstatus menikah dengan presentase 89,1%. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil statistik yang telah dilakukan dengan *p value* 0,240 dimana hasil



$p \text{ value} > 0,05$  yang mengindikasikan tidak adanya hubungan bermakna antara status pernikahan dengan *Self Efficacy* pada pasien Diabetes mellitus.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan karakteristik Status Sosial Ekonomisebagian besar responden berpenghasilan Rp. 1000.000 - Rp. 5.000.000 sebanyak 90 orang (89,1%). Status ekonomi dalam penelitian ini berada diatas upah minimum. Hal ini sejalan dengan Riset Kesehatan Dasar, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2013), penghasilan penderita diabetes mellitus berkisar >Rp. 1.000.000. Hasil penelitian ini, mengindikasikan tidak adanya hubungan bermakna antara Status sosial ekonomi dengan *Self Efficacy* pada pasien Diabetes mellitus. Penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Rubin & Peirot (2000) dimana pasien dengan penghasilan yang baik berpengaruh positif terhadap kesehatan dan kontrol glikemik.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan, karakteristik lama menderita Diabetes Mellitus sebagian besar responden berada di kelompok 5-10 th sebanyak 62 orang (61,4%), dikelompok 2-4 tahun sebanyak 27 orang (26,7%), dikelompok <1 th tahun sebanyak 8 orang (7,9%) dan dikelompok >10 tahun sebanyak 4 orang (4,0%) dan hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nyut, *et al.* (2010) menemukan bahwa lama menderita diabetes tertinggi berada pada rentang 5-10 tahun. Berdasarkan asumsi peneliti responden yang menderita diabetes mellitus dengan rentang 5-10 tahun memiliki pengalaman dalam mengelola penyakitnya dan memiliki koping yang baik. Hasil penelitian ini, mengindikasikan tidak adanya hubungan bermakna antara Lama Menderita dengan *Self Efficacy* pada pasien Diabetes mellitus.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### ***Kesimpulan***

Karakteristik umur sebagian besar responden berada dikelompok umur 56-65 tahun sebanyak 68 orang (67,3%). Berdasarkan hasil analisis Usia tersebut dapat disimpulkan bahwa ho di terima, artinya secara statistik tidak ada hubungan antara Usia dengan *Self Efficacy* pada pasien Diabetes mellitus.

Karakteristik responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki berjumlah 57 orang (56,4%). Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa ho di terima, artinya secara statistik tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan *self efficacy* pada pasien Diabetes mellitus.

Karakteristik pendidikan sebagian besar yang tamat SD sebanyak 63 orang (62,4%). Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa ho di terima, artinya secara statistik tidak ada hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan *self efficacy* pada pasien Diabetes mellitus.

Karakteristik status pernikahan sebagian besar responden yang menikah sebanyak 90 orang (89,1%). Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa ho di terima, artinya secara statistik tidak ada hubungan antara Status Pernikahan dengan *self efficacy* pada pasien Diabetes mellitus.

Karakteristik Status Sosial Ekonomisebagian besar responden berpenghasilan Rp. 1000.000 - Rp. 5.000.000 sebanyak 90 orang (89,1%). Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa ho di terima, artinya secara statistik tidak ada hubungan antara Tingkat Ekonomi dengan *self efficacy* pada pasien Diabetes mellitus.

Responden yang Lama Menderita Diabetes Mellitus <1 th (3 orang), 2-4 th (15 orang), dan 5-10 th (31 orang) memiliki *Self Efficacy* yang baik dan Responden yang memiliki *Self Efficacy* yang kurang baik yaitu dengan lama menderita <1 th (5 orang), 2-4 th

(12 orang), 5-10 th (31 orang) dan >10th (4 orang). Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa ho di terima, artinya secara statistik tidak ada hubungan antara Lama Menderita dengan *Self Efficacy* pada pasien Diabetes mellitus.

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa pasien Diabetes Mellitus yang berobat di Puskesmas Air Putih Samarinda tidak memiliki *Self Efficacy* yang baik dikarenakan pasien tersebut memiliki motivasi dan keyakinan diri yang kurang serta kurang yakin akan kemampuannya dalam melakukan perawatan diri seperti pemeriksaan kadar glukosa darah mandiri, pengontrolan diet dan olahraga.

#### **Saran**

Hasil penelitian ini hendaknya digunakan sebagai masukan untuk memberikan informasi tambahan lagi kependidikan keperawatan mengenai Faktor-faktor yang berhubungan dengan *self efficacy*

pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Air Putih Samarinda

Kepada masyarakat, khususnya penderita Diabetes Mellitus disarankan untuk memiliki *self efficacy* yang baik karena apabila seseorang memiliki *self efficacy* yang baik maka dalam melakukan perawatan terhadap kesehatannya akan meningkat dan meningkat pula kualitas hidupnya.

Peneliti yang akan datang hendaknya mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi ataupun yang berhubungan dengan *self efficacy* pasien Diabetes Mellitus dan memperluas penelitian ini dengan menggunakan uji multivariat.



